

Maju Kena Mundur Kena

CHARLES ESCHÉ

Tema Jakarta Biennale 2015, “Maju Kena Mundur Kena,” yang diambil dari judul film komedi Indonesia 1980-an, turut mengacu pada ekspresi lokal untuk suatu situasi yang khas Indonesia. Kami menerjemahkan situasi itu dengan mengartikannya bahwa kita harus berfokus pada saat ini dan pada situasi mutakhir di sekitar kita. Kami menolak mengenang nostalgia masa lalu yang tak terjangkau, atau maju menuju utopia yang tak dapat dicapai. Pameran ini, sebaliknya, berfokus pada situasi di sini dan saat ini, serta respons para seniman terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi di sekitar mereka. Sejarah dan memori perkotaan sangat relevan dalam pameran ini, namun hanya sebagai isu-isu keprihatinan saat ini.

Neither Forward nor Back

The 2015 edition of the Jakarta Biennale is called ‘Neither Forward nor Back’. This title comes from an Indonesian comedy film of the 1980s but refers to a local expression for a typical Indonesian situation. We have interpreted this situation to mean that we must focus on the moment and on the contemporary situation around us. We refuse to look back with nostalgia at a past that is out of reach, or forward to an unachievable utopia. Instead the exhibition focuses on the here and now and the responses of artists to the social, political and economic conditions in which they find themselves. Urban history and memory are very relevant to the exhibition but only as issues of current concern in the sense of how they impact the possibilities of thinking and doing today.

Artinya, bagaimana hal-hal itu berdampak pada kemungkinan-kemungkinan berpikir dan bertindak pada hari ini. Masalah lingkungan juga kuat mengemuka, terutama terkait dengan penggunaan dan penyalahgunaan air. Selain itu, perbedaan sosial dan seksual, terutama tentang peran perempuan serta homoseksualitas, merupakan arus pengaruh ketiga dalam Biennale ini

Isu-isu ini: kota dan sejarah; air dan lingkungan; dan hak untuk berperilaku berbeda, merupakan tema berulang dalam Biennale Jakarta. Ide-ide tersebut menghubungkan karya-karya dan mengalir sepanjang pameran. Masing-masing isu mengakar pada apa yang para kurator anggap sebagai keprihatinan yang nyata dan terus berlangsung di Indonesia. Sebagai tim, kami juga menggunakan pengetahuan dan pengalaman kami untuk mengundang para seniman dari kota-kota dan benua-benua lain, yang tampak relevan dengan situasi di sini. Beberapa dari seniman-seniman ini membuat karya baru di Indonesia. Selain itu, mereka juga membawa pengetahuan dan wawasan dari tempat lain, yang dapat menawarkan perspektif-perspektif yang bermanfaat tentang apa yang terjadi di sini.

Kemenangan-kemenangan Kecil – Catatan Pembuatan Jakarta Biennale 2015

"Maksudmu seperti kemenangan-kemenangan kecil," ujar Irma Chantily tanpa mengarah kepada siapa pun. Ketujuh kurator Jakarta Biennale saat itu sedang membahas ide-ide mendasar mengenai proyek mereka.

"Ya," kata saya. "Semacam kemenangan-kemenangan kecil. Saya kira itu sebabnya mengapa kita terus melakukan sesuatu, mengapa para seniman mengembangkan proyek mereka, mengapa orang-orang melihat karya-karya itu... kita terus berharap akan kemenangan-kemenangan kecil."

Proyek itu dimulai pada Januari 2015 dalam pertemuan pertama kami bersama, sekaligus awal mula perjalanan saya ke Jakarta dan daerah-daerah lain di Indonesia. Mengunjungi LSM-LSM dan kelompok-kelompok aktif lainnya di kota ini, saya terhenyak saat menyadari bahwa isu air terus kembali ke dalam percakapan kami. Selain topik agama, peristiwa 1965, dan pemerintahan saat ini, air merupakan topik yang kurang terdefiniskan

The environment features strongly too, particularly through the use and abuse of water. Finally, social and sexual difference, particularly in regard to the role of women and queerness, forms the third principle stream of influence on this Biennale.

These issues: the city and history; water and the environment; and the right to behave differently became the leitmotifs for the biennale. They are ideas that link works together and run throughout the exhibition. Each one of these issues is grounded in what the curators perceive as vivid and on-going concerns here in Indonesia. As a team, we have also used our collective knowledge and experience to invite artists from other cities and continents who appear to be relevant to the situation here. These artists have sometimes made new work in Indonesia but they also bring reports and insights from elsewhere that can offer useful perspectives on what is happening here.

Small Victories – an account of making the 2015 Jakarta Biennale

"You mean like small victories," Irma said to no one in particular. The seven curators of the 2015 Jakarta Biennale were discussing the basic ideas that should inform their project. "Yes," I said. "Kind of like small victories, I suppose. I guess that's why we keep doing things, why artists develop their projects, why people go to see them... we keep hoping for small victories."

The project began in January 2015 with a first meeting together and the beginnings of my own travels around Jakarta and Indonesia. Visiting NGOs and other active groups in the city, I was struck by the way the issue of water regularly returned in our conversations. Along with religion, 1965 and the current government; water was a less pre-defined topic that seemed to resonate with everyone. In the first meetings with the curatorial group, I brought up the question of water and the conversation turned to flooding and pollution, ranging over the state of

yang kelihatannya bergaung pada setiap orang. Dalam pertemuan-pertemuan pertama dengan kelompok kurator tersebut, saya mengangkat isu air ini dan pembahasan pun mengarah pada banjir dan polusi. Topik berkisar mulai dari kondisi Sungai Ciliwung sampai ke komunitas yang tinggal—baik secara legal maupun ilegal—di bantaran sungainya dan bahaya kurangnya ketersediaan air bersih. Pengalaman soal air ini muncul kembali bersama Lifepatch di Yogyakarta, komunitas Strenkali di Surabaya, dan Kampung Pisang di Makassar. Kemudian kami melihat Sanggar Anak Akar, rumah singgah bagi anak-anak jalanan di Sungai Ciliwung, dan Peta Jakarta, inisiatif media sosial penting untuk menghindari banjir. Semua pengalaman ini mengukuhkan pentingnya air bersih bagi kehidupan yang baik, sekaligus mengukuhkan bagaimana penyalahgunaan air dapat menjadi contoh sempurna dari perusakan lingkungan secara umum dan bagaimana mengabaikan kebergantungan manusia pada Bumi sungguh mengurangi peluang kita untuk bertahan hidup. Lingkungan hidup kemudian menjadi motif utama, yang dipahami sebagai subjek yang hadir bersama seluruh umat manusia, sebuah subjek yang membutuhkan kepedulian dan pemeliharaan yang sama seperti individu mana pun.

Pengaruh air mengalir sepanjang biennial ini, tapi tidak berdiri sendiri sebagai subjek utama. Keprihatinan terkait atas kota Jakarta dan sejarahnya,

the Ciliwung River to the communities that lived—legally and illegally—on its banks and the dangers from a lack of clean water. This experience of water was repeated with Lifepatch in Yogyakarta; the Strenkali community in Surabaya and the Kampung Pisang in Makassar. Later, we looked at the Sanggar Anak Akar, a place of street children living by the Ciliwung River and at Peta Jakarta, an important social media initiative to avoid flooding. All these experiences confirmed the centrality of clean water to a good life, but also how the abuse of water could stand as a perfect example of the despoliation of the environment in general and how ignoring human dependency on the earth seriously reduces our chances of survival. The environment became then a key motif, understood as a subject that exists alongside all the humans in the world, a subject that needs care and sustenance as much as any individual.

The influence of water flows throughout this biennale, but it is not alone as a key subject. The related concern for the city of Jakarta and its histories, especially how much urban communities are able to define ways of living together themselves, is a reference for many of the artworks. New murals by six Indonesian women artists commissioned for a number of locations throughout the city are grounded in their responses to particular issues within the urban fabric, such as space for children,

terutama seberapa jauh masyarakat perkotaan dapat mendefinisikan sendiri cara untuk hidup bersama, merupakan referensi bagi banyak karya seni. Mural-mural baru, dari enam seniman perempuan Indonesia yang diminta untuk menggambar di sejumlah lokasi di seluruh kota, berakar pada respons mereka terhadap isu-isu tertentu dalam struktur perkotaan, seperti ruang untuk anak-anak, pengaruh migrasi, atau signifikansi warisan budaya lokal di tengah maraknya pembangunan. Topik-topik ini muncul di pameran utama, dengan peran kota sebagai theater publik terus muncul dalam beragam karya.

Seniman-seniman lain mengangkat hubungan kontemporer dengan sejarah dan ingatan, terutama saat memori melawan narasi arus utama yang dikisahkan pemerintah dan korporasi. Kebutuhan akan ruang ritual dalam masyarakat madani dengan menggunakan monumen dan mengklaim tempat-tempat untuk demonstrasi serta pertunjukan publik juga menjadi benang merah selama pameran. Terakhir, nancangan arsitektur Gudang Sarinah didasarkan secara langsung pada pengalaman kota dengan zona-zona seperti kampung yang rapat dan intim, dengan halaman terbuka yang lebih formal di tengahnya.

Gagasan ketiga mengalir ke dalam Biennale melalui tradisi feminisme, kajian gender, dan dialog antarbudaya. Menemukan ruang dan legitimasi untuk menjadi berbeda dari tatanan perilaku yang disepakati secara sosial merupakan hal yang penting bagi sebagian besar individu. Sedikit dari kita yang menaruh pada setiap harapan masyarakat, toh tekanan untuk patuh terkadang membuat kita kewalahan. Para seniman seringkali dapat menjadi pembuka jalan, menelusuri kemungkinan-kemungkinan dalam situasi-situasi yang mustahil. Banyak karya dalam biennial ini mempresentasikan pilihan-pilihan lain dari jalur sosial yang seringkali ditempuh sebagian besar orang.

Kondisi yang berbeda atau homoseksualitas menyiratkan adanya mayoritas kelompok dalam masyarakat yang ingin menjadi agen-agen aktif dalam masyarakat mereka; individu-individu yang membuat pilihan-pilihan seksual lain; komunitas-komunitas dengan kepercayaan berbeda dari mayoritas di sekitar mereka. Adalah salah satu tugas penting masyarakat yang terbuka untuk memungkinkan perbedaan-perbedaan ini berkembang, dan seni adalah salah satu cara fundamental di mana

the influence of migration or the significance of local cultural heritage amidst rapid development. These topics are also taken up in the main exhibition with the city's role as a public theatre returning constantly in various works. Other artists tackle the contemporary relationship with history and remembering, especially as those memories counter the mainstream narratives told by governments and corporations. The need for spaces of ritual in civic society both by using monuments and claiming space for demonstrations and public performance is also a red thread through the exhibition. Finally, the architectural design of Gudang Sarinah draws directly on the experience of the city with its closed and intimate Kampung-like zones contrasting with the more formal open courtyard in the centre.

A third stream of ideas came into the biennale through the traditions of feminism, gender studies and inter-cultural dialogues. Finding room and legitimacy to deviate from a socially approved set of behaviours is crucial for most individuals. Few of us conform precisely to what our society expects, yet the pressures to comply are sometimes overwhelming. Artists can often be pathfinders in squeezing out possibilities in unlikely situations, and many works in the biennale present other options to the social path most often taken. This condition of deviance or queerness implicates a majority of groups in society who seek to be active agents in their societies, individuals who make other sexual choices, communities that have other beliefs from the surrounding majority. It is one of the crucial tasks of an open society to allow these differences to flourish, and art is one of the fundamental ways in which they can be expressed. In the biennale, you will encounter works that question common norms and values in order to create room for other ways of thinking about society, gender, sex and living together.

We decided as we were constructing the exhibition not to divide it into three sections but to run each one of the three issues in and around the others. This was because we saw so many relationships between the themes and chose many works and artists that touched on two or three of them at the same time. Instead we planned the exhibition based on what the works themselves needed in terms of space and levels of attention

perbedaan-perbedaan itu dapat diekspresikan. Dalam biennial ini, Anda akan mendapati karya-karya yang mempertanyakan norma-norma dan nilai-nilai umum demi menciptakan ruang bagi cara berpikir lain tentang masyarakat, gender, seks dan hidup bersama.

Saat membangun konstruksi pameran, kami memutuskan untuk tidak membagi ke dalam tiga bagian tapi menjadikan setiap dari tiga isu itu berada di dalam dan sekitar yang lainnya. Ini karena kami melihat ada begitu banyak hubungan di antara tema-tema tersebut dan kami memilih banyak karya dan seniman yang menyentuh dua atau tiga di antaranya pada saat yang sama. Sebaliknya, kami merencanakan pameran berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh karya-karya itu sendiri terkait ruang dan tingkat perhatian dari pengunjung. Kami juga menghapus pembagian yang ada dalam Jakarta Biennale sebelumnya antara seniman-seniman baru dan yang sudah mapan. Kami merasa lebih baik menggabungkan semuanya bersama-sama dalam sebuah pengalaman bersinambungan yang menyebar di seluruh tempat pameran.

“Maju Kena, Mundur Kena” merupakan judul yang sudah jelas. Pameran ini ingin hadir secara tegas di masa kini, di mana isu-isu dan kemenangan-kemenangan kecil di dunia sekarang ini dapat bersama-sama disandingkan satu sama lain. Dengan demikian, dapat terlihat jalan keluar dari apa yang hari ini terlihat suram dan mustahil serta membuat kita bertindak tanpa kesadaran—tanpa makna. Lewat terbitan ini, Anda akan dapat mengetahui lebih banyak mengenai masing-masing seniman individu dan kelompok serta menarik sendiri hubungan antara mereka.

Saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua kurator kolega saya atas kedermawanan mereka, perbincangan yang kaya dan menginspirasi, dan semua pertukaran pikiran mengenai seni, nilai sejarah dan tradisi, serta dunia saat ini, yang telah berlangsung dalam rangka mewujudkan proyek ini. Saya harap kami menyelenggarakan Biennale yang dapat dibanggakan, yang dibangkitkan untuk Jakarta dan akan menyebarkan pengaruhnya di seluruh kota, Indonesia, dan seterusnya dalam beberapa bulan dan tahun mendatang.

from the visitors. We also removed the usual division in previous Jakarta biennales between emerging and established artists. We felt it better to mix everything together in a continuous experience spread throughout a single exhibition venue.

‘Neither Forward nor Back’ was an obvious title. The exhibition wants to exist firmly in the present, where the issues and the small victories in the world today can be stacked up one beside the other to point out ways out of what can often seem like a contemporary gloom and impossibility to act with conscience and meaning for today.

In this publication, you will be able to learn more about the individual artists and groups and to make your own lines of connection between them. I would like to thank all my colleague curators greatly for their generosity; rich, inspiring conversations; and all the exchange of thoughts about art, Indonesian society, the value of history and tradition and the world today that went into producing this project. I hope we have made a Biennale to be proud of, one that has been generated for Jakarta and that will spread out its influence across the city, Indonesia and beyond over the next months and years.

Makna Baru

PUTRA HIDAYATULLAH

Seni pada awalnya adalah sesuatu yang dekat sekaligus jauh dengan diri saya. Kenyataan yang saling bertolak belakang ini sebelumnya tidak muncul dalam ranah kesadaran saya. Seni menjadi jauh dari saya sebab saya tidak pernah merenungkan bagaimana kesenian dapat hadir dalam kehidupan sehari-hari; bagaimana musik masuk ke dalam telinga saya dan memompa adrenalin untuk bergerak; bagaimana film yang saya tonton mengubah cara pandang saya, mengantar saya ke dunia lain, dan merenggangkan saya dari kenyataan sehari-hari yang terkadang monoton; juga bagaimana sebuah karya mural dapat bermain-main dengan memori saya.

The New Meaning

Art was something that was both close and distant for myself. Such contradiction had never appeared before within my consciousness. Art was distant because I never pondered its existence in my daily life; how music entered my ears and pumped the adrenaline; how films shifted my point of view, transported me to a whole new world, and escaped me from the monotonous daily routine; and how murals could play with my memories.